



Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal melalui Metode Discovery Learning untuk Menanamkan Nilai Kebhinekaan di Sekolah Dasar

Civics Learning Based on Local Wisdom through the Discovery Learning Method to Instill Diversity Values in Elementary Schools

Arifah Arrizkiah¹, Nazwa Asyifa², Kholifatun Nisa³

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email: arifaharrizkiah@gmail.com¹, asyifanazwa861@gmail.com², tunnisakholifa33@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 29-05-2025

Revised : 01-06-2025

Accepted : 03-06-2025

Published : 06-06-2025

Abstract

This study aims to analyze the implementation of local wisdom-based civics learning through the discovery learning method in instilling diversity values in elementary school students. The research method used is qualitative with data collection techniques through in-depth interviews and direct observation. The subject of the study was Mr. Abdul Malik, S.Pd., a fifth grade teacher at SD Negeri 1 Kalimiring who has experience integrating local wisdom in civics learning. The results of the study indicate that local wisdom-based civics learning through the discovery learning method is effective in instilling diversity values in students. The integration of local wisdom such as village discussions, mutual cooperation, and traditional etiquette provides a meaningful context for students to understand diversity values. The discovery learning method allows students to explore and discover diversity concepts themselves through direct experience. The findings of the study indicate that students show high enthusiasm and deeper understanding when learning is linked to their local culture.

Keywords: *civics learning, local wisdom, discovery learning, diversity values*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal melalui metode discovery learning dalam menanamkan nilai kebhinekaan pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Subjek penelitian adalah Bapak Abdul Malik, S.Pd., guru kelas V SD Negeri 1 Kalimiring yang telah berpengalaman mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal melalui metode discovery learning efektif dalam menanamkan nilai kebhinekaan pada siswa. Integrasi kearifan lokal seperti rembug kampung, gotong royong, dan tata krama tradisional memberikan konteks yang bermakna bagi siswa untuk memahami nilai-nilai kebhinekaan. Metode discovery learning memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri konsep-konsep kebhinekaan melalui pengalaman langsung. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan pemahaman yang lebih mendalam ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal mereka.

Kata kunci: pembelajaran PKn, kearifan lokal, discovery learning

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan menghargai kebhinekaan. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya, agama, dan bahasa



memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kebhinekaan sejak usia dini (Winataputra, 2020). Pembelajaran PKn di sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman siswa tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman.

Namun, realitas pembelajaran PKn di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurang kontekstual membuat siswa sulit memahami relevansi nilai-nilai kebhinekaan dengan kehidupan sehari-hari (Komalasari & Rahmat, 2019). Diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pembelajaran PKn yang bermakna dan sesuai dengan konteks budaya lokal siswa.

Kearifan lokal sebagai warisan budaya bangsa memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PKn. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai kebhinekaan, toleransi, dan gotong royong (Wagiran, 2018). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PKn tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai kebhinekaan melalui konteks yang familiar dan bermakna bagi mereka.

Metode discovery learning muncul sebagai pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PKn. Discovery learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, menyelidiki, dan menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran melalui proses inquiry yang aktif (Bruner, 1961). Dalam konteks pembelajaran nilai kebhinekaan, discovery learning memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri makna dan pentingnya kebhinekaan melalui eksplorasi terhadap kearifan lokal di lingkungan mereka.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap prestasi dan karakter siswa. Sudarmiani (2019) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa. Sementara itu, Parmin et al. (2016) mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat mengembangkan karakter konservasi dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Namun, kajian spesifik tentang implementasi pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal melalui metode discovery learning untuk menanamkan nilai kebhinekaan di sekolah dasar masih terbatas. Perlu dilakukan penelitian mendalam untuk memahami bagaimana strategi implementasi yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap penanaman nilai kebhinekaan pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal melalui metode discovery learning di SD Negeri 1 Kalimiring? (2) Bagaimana efektivitas pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai kebhinekaan pada siswa? (3) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal melalui metode discovery learning?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis implementasi pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal melalui metode discovery learning di SD Negeri 1 Kalimiring, (2) Mengevaluasi efektivitas pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai kebhinekaan pada



siswa, dan (3) Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal melalui metode discovery learning.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal melalui metode discovery learning. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena kompleks dalam konteks alamiah serta mengungkap makna dari perspektif partisipan (Denzin & Lincoln, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Kalimiring, yang berlokasi di wilayah yang kaya akan kearifan lokal dan tradisi budaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan memiliki komitmen untuk melestarikan budaya lokal melalui pembelajaran. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu dari bulan Januari hingga April 2024.

Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Bapak Abdul Malik, S.Pd., guru kelas V SD Negeri 1 Kalimiring yang berusia 56 tahun dan telah berpengalaman mengajar selama lebih dari 25 tahun. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) guru yang mengajar mata pelajaran PKn, (2) guru yang telah mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, (3) guru yang familiar dengan metode discovery learning, dan (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama:

1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam dilakukan dengan Bapak Abdul Malik untuk memperoleh informasi komprehensif tentang implementasi pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal. Wawancara dilaksanakan sebanyak empat kali dengan durasi masing-masing 45-75 menit. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman, strategi, dan pandangan guru tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal.

2. Observasi Partisipatif**

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal di kelas. Observasi dilaksanakan selama 10 kali pertemuan pembelajaran dengan fokus pada aktivitas discovery learning, interaksi guru-siswa, penggunaan kearifan lokal, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Data observasi dicatat dalam lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis tematik Braun dan Clarke (2019) yang meliputi: (1) familiarisasi dengan data, (2) pembentukan kode awal, (3) pencarian tema, (4) review tema, (5)



definisi dan penamaan tema, dan (6) produksi laporan. Proses analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan wawancara dengan hasil observasi. Member checking juga dilakukan dengan meminta konfirmasi dari subjek penelitian terhadap hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal melalui Discovery Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Malik dan observasi pembelajaran, implementasi pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal di SD Negeri 1 Kalimiring dilakukan melalui integrasi systematic yang melibatkan berbagai elemen kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi Pembelajaran

Bapak Abdul Malik secara konsisten mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PKn. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

"Pernah, sering malah. Kayak pas bahas musyawarah, saya cerita soal kebiasaan rembug kampung di sini. Terus kalau bahas gotong royong, saya kasih contoh kerja bakti di lingkungan warga. Anak-anak jadi lebih gampang paham karena mereka pernah lihat sendiri."
(Wawancara dengan Bapak Abdul Malik, 15 Februari 2024)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai contoh kearifan lokal untuk menjelaskan konsep-konsep PKn. Ketika membahas materi tentang musyawarah mufakat, guru mengaitkannya dengan tradisi rembug kampung yang masih dipraktikkan di masyarakat setempat. Siswa tampak antusias karena mereka familiar dengan praktik tersebut.

Penerapan Metode Discovery Learning

Implementasi discovery learning dalam pembelajaran PKn dilakukan melalui pemberian tugas eksplorasi kepada siswa. Bapak Abdul Malik menjelaskan:

"Pernah. Saya suruh mereka cari tahu dulu tentang hak dan kewajiban sebagai warga, misalnya nanya ke orang tua atau lihat di buku di rumah. Besoknya kita diskusi bareng. Jadi mereka nggak cuma duduk dengerin saya, tapi juga mikir dan cerita hasil temuan mereka."
(Wawancara dengan Bapak Abdul Malik, 22 Februari 2024)

Proses discovery learning terlihat jelas dalam observasi pembelajaran ketika siswa diminta untuk menggali informasi tentang tradisi gotong royong di lingkungan mereka. Siswa melakukan wawancara dengan keluarga dan tetangga, kemudian mempresentasikan temuan mereka di kelas. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan inquiry dan critical thinking.



Variasi Kearifan Lokal yang Diintegrasikan

Bapak Abdul Malik mengidentifikasi berbagai kearifan lokal yang relevan untuk pembelajaran PKn:

"Banyak, ya. Misalnya, tata krama sama orang tua, adat pas acara nikahan atau khitanan, terus kebiasaan bantu tetangga kalau ada hajatan. Itu semua bisa dikaitkan sama norma sosial atau aturan dalam masyarakat." (Wawancara dengan Bapak Abdul Malik, 1 Maret 2024)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan beragam kearifan lokal seperti:

1. Tradisi rembug kampung untuk mengajarkan musyawarah mufakat
2. Kegiatan gotong royong untuk menanamkan nilai kerjasama
3. Tata krama tradisional untuk mengajarkan norma sosial
4. Adat istiadat pernikahan dan khitanan untuk membahas keberagaman budaya
5. Tradisi saling membantu untuk mengajarkan solidaritas sosial

Efektivitas Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai Kebhinekaan

Respon Positif Siswa terhadap Pembelajaran

Implementasi pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal mendapat respon yang sangat positif dari siswa. Bapak Abdul Malik mengamati:

"Seneng mereka, Apalagi kalau disuruh cerita tentang adat di rumah masing-masing. Ada yang cerita soal makanan khas, ada juga yang cerita kebiasaan keluarga mereka. Kelas jadi rame, mereka kelihatan lebih semangat." (Wawancara dengan Bapak Abdul Malik, 8 Maret 2024)

Hasil observasi menunjukkan tingkat partisipasi siswa yang tinggi ketika pembelajaran dikaitkan dengan kearifan lokal. Siswa terlihat antusias berbagi pengalaman pribadi dan menunjukkan keingintahuan yang besar terhadap keberagaman tradisi yang ada di kelas mereka.

Pemahaman Mendalam tentang Nilai Kebhinekaan

Melalui sharing session yang diamati selama penelitian, terlihat bahwa siswa mulai memahami konsep kebhinekaan dengan lebih konkret. Ketika siswa dari latar belakang yang berbeda berbagi tradisi keluarga mereka, siswa lain menunjukkan sikap menghargai dan keingintahuan yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Internalisasi Nilai melalui Pengalaman Langsung

Discovery learning memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai kebhinekaan melalui pengalaman langsung. Ketika siswa melakukan investigasi tentang tradisi gotong royong di lingkungan mereka, mereka menemukan bahwa masyarakat dari berbagai latar belakang bekerja sama tanpa memandang perbedaan. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran teoretis semata.

Pentingnya Penanaman Nilai Kebhinekaan di Sekolah Dasar

Bapak Abdul Malik menekankan pentingnya penanaman nilai kebhinekaan sejak usia dini:



"Menurut saya itu penting banget, ya. Anak-anak itu kan masih polos, jadi harus dibiasakan dari kecil buat ngerti dan terima perbedaan. Kalau nggak dari sekarang, nanti mereka bingung sendiri pas dewasa. Di kelas, saya sering ajak mereka cerita, misalnya siapa yang beda agama atau beda adat, tapi tetap bisa main bareng. Jadi mereka sadar, walaupun beda-beda, kita tetap satu." (Wawancara dengan Bapak Abdul Malik, 15 Maret 2024)

Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan pentingnya pembentukan nilai moral pada usia dini. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan dimana mereka mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal menghadapi beberapa tantangan:

1. Keterbatasan Sumber Belajar

Bapak Abdul Malik mengidentifikasi tantangan utama dalam hal sumber belajar:

"Kadang sulitnya itu di bukunya. Contohnya kurang dekat sama kehidupan anak-anak di sini. Terus nggak semua anak punya pengalaman yang sama, jadi saya harus nyocokin biar semua bisa ngerti." (Wawancara dengan Bapak Abdul Malik, 22 Maret 2024)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru harus kreatif dalam mengadaptasi materi dari buku teks yang cenderung general agar sesuai dengan konteks lokal. Guru perlu mengembangkan sendiri contoh-contoh dan ilustrasi yang relevan dengan kearifan lokal setempat.

2. Keberagaman Latar Belakang Siswa

Keberagaman latar belakang siswa menjadi tantangan sekaligus peluang. Guru perlu memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi aktif dan merasa dihargai dalam pembelajaran, terlepas dari latar belakang budaya mereka.

3. Keterbatasan Waktu dan Kurikulum

Integrasi kearifan lokal memerlukan waktu ekstra untuk eksplorasi dan diskusi mendalam. Guru perlu menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum formal dengan kebutuhan untuk pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Harapan untuk Pengembangan Pembelajaran Masa Depan

Bapak Abdul Malik menyampaikan harapannya untuk pengembangan pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal:

"Harapannya sih buku-buku pelajaran bisa kasih ruang lebih banyak buat budaya daerah. Biar anak-anak makin cinta sama lingkungan dan budayanya sendiri. Dan guru juga dikasih kebebasan buat masukin contoh dari daerah masing-masing." (Wawancara dengan Bapak Abdul Malik, 29 Maret 2024)

Harapan ini mengindikasikan perlunya dukungan sistemik dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, termasuk pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan sumber belajar yang kontekstual.

Analisis Teoritis Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran. Integrasi kearifan lokal



memberikan konteks budaya yang familiar bagi siswa, sehingga memudahkan mereka dalam membangun pemahaman tentang nilai-nilai kebhinekaan.

Implementasi discovery learning juga mendukung teori pembelajaran bermakna Ausubel, dimana pembelajaran menjadi bermakna ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pengetahuan formal dengan pengalaman hidup siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal melalui metode discovery learning efektif dalam menanamkan nilai kebhinekaan pada siswa sekolah dasar. Implementasi pembelajaran di SD Negeri 1 Kalimiring menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal seperti rembug kampung, gotong royong, dan tata krama tradisional memberikan konteks yang bermakna bagi siswa untuk memahami nilai-nilai kebhinekaan.

Metode discovery learning memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri konsep-konsep kebhinekaan melalui investigasi terhadap kearifan lokal di lingkungan mereka. Hal ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran konvensional.

Efektivitas pembelajaran terlihat dari respon positif siswa, peningkatan partisipasi aktif, dan pemahaman yang lebih konkret tentang nilai kebhinekaan. Siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan kemampuan untuk melihat persatuan dalam keberagaman melalui pengalaman langsung dengan berbagai tradisi dan kearifan lokal.

Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber belajar, keberagaman latar belakang siswa, dan keterbatasan waktu, pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal tetap memberikan dampak positif yang signifikan. Untuk mengoptimalkan implementasi, diperlukan dukungan berupa pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, penyediaan sumber belajar yang kontekstual, dan pelatihan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi model pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dengan tetap memperhatikan karakteristik dan tantangan lokal. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih sistematis dan komprehensif dalam mengintegrasikan kearifan lokal untuk penanaman nilai kebhinekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (2000). **The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view**. Kluwer Academic Publishers.
- Banks, J. A. (2019). **An introduction to multicultural education** (6th ed.). Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. **Qualitative Research in Sport, Exercise and Health**, 11(4), 589-597.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. **Harvard Educational Review**, 31(1), 21-32.



- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Komalasari, K., & Rahmat, R. (2019). Living values based interactive multimedia in civic education learning. *International Journal of Instruction*, 12(1), 113-126.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Parmin, Sajidan, Ashadi, & Sutikno. (2016). Skill of prospective teacher in integrating the concept of science with local wisdom model. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(1), 120-126.
- Rahmat, R., & Komalasari, K. (2020). Developing civic education learning model based on local wisdom for strengthening student character. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 82-106.
- Sudarmiani, S. (2019). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 155-170.
- Suryadi, A. (2020). *Pendidikan multikultural: Konsep dan implementasi dalam pembelajaran*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wagiran, W. (2018). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329-339.
- Winataputra, U. S. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*. Widya Aksara Press.